

PERAN DUKUNGAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK REMAJA DARI KELUARGA EKONOMI TERBATAS DI KEC. MEDAN MARELAN

Rizky Akbar¹, Novita Sari S.Sos., M.Kesos²

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia

Email : rizkyakbar@students.usu.ac.id
novita_sari@usu.ac.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran dukungan orang tua dalam mengembangkan potensi anak remaja dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi di Kecamatan Medan Marelán. Studi ini berfokus pada seorang remaja berusia 16 tahun yang memiliki minat tinggi dalam bidang seni dan literasi, namun mengalami hambatan dalam menyalurkan potensinya karena kondisi ekonomi keluarga. Meskipun secara finansial terbatas, dukungan emosional dari orang tua, seperti perhatian, dorongan, dan penerimaan terhadap minat anak, terbukti mampu mendorong perkembangan positif. Pendekatan pekerjaan sosial individual melalui metode *casework* digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup tahapan *engagement*, *assessment*, *planning*, *intervensi*, *evaluasi*, dan *terminasi*. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan klien, serta membaiknya hubungan komunikasi antara anak dan orang tua. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based*) dalam praktik sosial, yang fokus pada potensi dan sistem dukungan yang dimiliki klien. Dukungan non-material dari keluarga terbukti dapat menjadi faktor pelindung dan penguat utama dalam tumbuh kembang anak remaja di tengah keterbatasan.

Kata Kunci : Dukungan orang tua, perkembangan remaja, pendekatan berbasis kekuatan

ABSTRACT

This study explores the role of parental support in developing the potential of adolescents from low-income families in Medan Marelán District. The research focuses on a 16-year-old teenager with strong interests in art and literacy, who faces limitations in expressing her talents due to financial constraints. Despite the economic challenges, emotional support from her parents—such as encouragement, attention, and acceptance of her interests—proved to be a crucial factor in her personal development. The study applies an individual social work approach using the casework method, consisting of stages including engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, and termination. The results show significant improvement in the client's self-confidence and skills, along with better

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443
Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

communication between the adolescent and her parents. This research emphasizes the importance of a strength-based approach in social work, which focuses on the client's potential and existing support systems. Non-material support from the family serves as a protective and empowering factor in the adolescent's overall growth, even in the face of economic hardship.

Keywords: Parental support, adolescent development, strength-based approach.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi dirinya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, baik secara materi maupun sosial, serta kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat. Namun, dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa ada anak-anak dari keluarga yang secara ekonomi tergolong rendah tetapi justru menunjukkan perkembangan yang positif, terutama karena adanya dukungan emosional dan motivasional dari orang tua. Dukungan ini tidak bersifat materi, tetapi berupa perhatian, dorongan, dan penerimaan terhadap minat dan potensi anak. Seorang anak remaja bisa memiliki masa depan yang cerah dikarenakan beberapa faktor, salah satunya dari dukungan orang tua. Dukungan ini bisa membuat anak menjadi lebih semangat dalam belajar apalagi berkaitan dengan pendidikannya, pendidikan tidak melulu tentang materi ataupun kekayaan. Bahwasannya banyak anak remaja yang bisa dibilang dari kalangan atas ataupun hidup serba berkecukupan tetapi masih saja tidak bisa mendapatkan semangat belajar dikarenakan kurangnya dukungan orang tua. Orang tua merupakan peran utama dalam mendidik anak tetap berada di tangan orang tua. Walaupun anak menempuh pendidikan di sekolah, tanggung jawab atas keberhasilan belajarnya tetap menjadi kewajiban orang tua (Umar, 2015).

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena menunjukkan bahwa keluarga tetap dapat berperan besar dalam menciptakan kesejahteraan psikososial anak, meskipun dalam keterbatasan. Dalam konteks pekerjaan sosial, hal ini berkaitan erat dengan intervensi mikro yang menekankan pada pendampingan personal dan penguatan dukungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana dukungan orang tua dalam kondisi ekonomi terbatas dapat membantu perkembangan potensi anak remaja, serta sejauh mana peran keluarga dapat menjadi faktor pelindung dalam tumbuh kembang anak. Faktor yang mempengaruhi ke eratan antara orang tua dengan anak menjalankan keberfungsian dari dalam keluarga itu sendiri seperti; saling menyanyangi, perhatian, jujur, mendengarkan keluh kesahnya anaknya, dan menghargai pendapat anak. Jika semua itu dilakukan akan bisa membuat anak menjadi terbuka (Gunarsa, 1999, hlm 42).

Menurut Hurclock (2003), perkembangan psikologis manusia mencakup proses yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan, meliputi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional secara intergrasi. Menurut Santrock (2002), perkembangan individu terjadi secara bertahap sepanjang hidup-dimulai dari masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia dengan tiap tahap melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan sosial emosional yang saling terkait. Pedoman BKKBN (2012) menjelaskan bahwa program Bina Keluarga Remaja (BKR) difokuskan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam membimbing remaja melalui kelompok BKR, dengan tujuan memperkuat ketahanan dan kesejahteraan remaja secara

terarah. Orang tua dibekali peran sebagai motivator, stimulus emosional, dan pembina karakter, agar remaja dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berdaya saing.

Penelitian ini dibuat oleh penulis berdasarkan klien yang mempunyai rasa malu dan ragu-ragu terhadap kemampuannya yang disebabkan oleh ekonomi terbatas. Jadi, dengan keadaan ini klien malu karena ia keluarga dari kalangan yang tidak terlalu memiliki materi. Klien berusia 16 tahun dan sedang mau menjalani masuk SMA. Padahal W anaknya sangat baik memiliki minat yang bagus dan bisa dibilang anaknya pintar. Ia juga sangat sering mengikuti lomba seperti; puisi, literasi, tari, melukis, dan lain-lain. Dia juga aktif di sekolahnya dengan mengikuti ekstrakurikuler kayak marching band, tari. Saya menjadikannya klien karena dukungan orang tua dapat membuat anak memiliki semangat dan mental yang sangat baik. Orang tua memiliki peran yang sangat ditunggu-tunggu oleh anak dengan orang tua memberi dukungan kepada anak, Dukungan dari orang tua memang sangat penting dan mempunyai privileg dalam sendirinya bagi anak. Hal, bisa dikatakan bahwa tidak semua anak mendapatkan dukungan dari orang tua. Penelitian ini akan menjadi yang membahas betapa pentingnya orang tua mendukung anak.

METODE

Pelaksanaan ini dilakukan di Kecamatan Medan Marelan, kegiatan ini dilakukan pada saat penulis melakukan Pratikum Kerja Lapangan (PKL). Kegiatan ini dilakukan 3 bulan, mulai dari tanggal 3 maret-20 juni. W memiliki keluarga yang bisa dibilang mempunyai ekonomi yang rendah. Ayahnya bekerja sebagai pekerja bangunan, sedangkan ibunya mengajari anak sekitar mengaji. W juga memiliki 2 adik, W sebagai anak pertama yang sedang berjenjang naik pendidikan SMA pada saat ini, kedua adik laki-lakinya yang sedang menduduki bangku SD saat ini, dan ketiga adiknya perempuan yang masih belum sekolah.

Metode yang digunakan penulis disini adalah bimbingan metode *Casework* dari zastrow, metode ini merupakan suatu intervensi sosial pada individu yang berkaitan dengan memperbaiki masalah atau meningkatkan keberfungsian sosialnya. Peran bimbingan ini sangat baik digunakan sesuai dengan tugas sosial dan individu mereka (Fajar, Mia, & Agus, 2022). Tahapan ini berlaku pada seseorang yang menjadi pekerja sosial yang akan memberikan bantuan kepada Pemerlu Pelayanan Sosial (PPKS).

1. *Engagement*
2. *Assesment*
3. *Planning*
4. *Intervensi*
5. *Evaluasi*
6. *Terminasi*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan ini meliputi Pratikum Kerja Lapangan (PKL), yang di jalankan dalam 3 bulan untuk memenuhi suatu kewajiban kampus dalam prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Medan Marelan.

1. *Engagement, Intake, dan Contract*

Tahap ini bertujuan membangun hubungan profesional dan rasa percaya antara praktik dengan klien. Disini pratik melakukan pendekatan melalui percakapan ringan

dan mendengarkan cerita sehari-hari klien. Dalam pendekatan awal ini bisa dikatakan sebagai *sharing* terhadap peneliti. Lalu, peneliti juga mendekati diri kepada orang tua W guna mendapatkan informasi lebih banyak dan menjalin hubungan dengan orang tua yang mendukung anaknya.

2. Assement

Di tahap ini, peneliti mengumpulkan informasi mendalam tentang kondisi W: dari identitas, dinamika keluarga, potensi, hingga sumber daya. Zastrow (2010) menyebutkan *assessment* penting untuk memahami kekuatan dan kelemahan klien secara holistik.

Aspek	Data
Masalah	Keterbatasan ekonomi membuat W tidak punya akses maksimal untuk menyalurkan minatnya dan hobinya seperti; butuh buku karena klien suka membaca buku dikarenakan literasi yang cukup tinggi serta hobi menggambar juga.
Potensi	W punya minat besar dalam semangat belajar, dan sudah mendapat pengakuan dari orang tua dan teman sebayanya.
Dukungan	Orang tua (walaupun tidak mampu secara ekonomi) tetap mendukung penuh minat W dan memberi semangat bersama lingkungannya.

W menunjukkan minat kuat pada seni menggambar dan literasi namun belum mendapat ruang dan fasilitas untuk mengembangkan minatnya secara optimal. Meskipun berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, dukungan emosional dari orang tua menjadi kekuatan utama. Sistem sumber non-formal seperti keluarga dan teman sebaya berperan penting dalam menjaga semangat dan kepercayaan diri klien. Intervensi dapat diarahkan pada penguatan potensi W melalui pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based*), dengan melibatkan sumber formal (misalnya sekolah atau komunitas seni) untuk mendukung kebutuhan W secara berkelanjutan. Disini peneliti menggunakan "*strength-based*" berarti pendekatan yang fokus pada kekuatan, potensi, dan sumber daya yang dimiliki klien, bukan pada kekurangannya, atau masalahnya saja. Jadi, bukan hanya bertanya tentang "*Apa yang salah dari kamu?*" tetapi bertanya tentang, "*Apa yang kamu miliki dan bisa dikembangkan?*". *Tools* ini membantu dalam menangani kasus, dengan pendekatan yang fokus pada potensi baik dari klien, dan bukan hanya mencari masalah.

3. Planning

Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil asesment, dengan menyusun tujuan, strategi, dan bentuk kegiatan. Pada tahap ini sangat erat kaitannya dengan hasil asesment yang telah praktikan lakukan bersama W. Dari asesment tersebut, ditemukan bahwa W memiliki minat dan potensi tinggi dalam menggambar, namun belum memiliki sarana yang cukup untuk menyalurkan minat tersebut karena kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Meski demikian, dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar menjadi sistem sumber yang sangat potensial untuk membantu perkembangan W. Dalam perencanaan ini, saya menggunakan pendekatan *strength-based*, yaitu fokus pada kekuatan yang dimiliki W, bukan semata pada masalahnya. Saya bersama klien menyusun langkah-langkah strategis secara bertahap dan realistis, agar intervensi berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien. Pendekatan ini

dipilih karena klien menunjukkan semangat, ketertarikan kuat pada aktivitas menggambar, serta dukungan emosional yang sangat positif dari orang tuanya. Saya juga menggunakan prinsip perencanaan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) dalam menyusun program, agar kegiatan yang dirancang benar-benar terukur dan bisa dievaluasi. Beberapa rencana kegiatan yang disusun meliputi:

Minggu Pertama dan Kedua	Melakukan pendekatan awal dan menjalin hubungan saling percaya dengan klien melalui aktivitas informal dan dialog santai, agar klien merasa nyaman dan terbuka.
Minggu Ketiga	Menggali lebih dalam minat dan tujuan klien dalam bidang menggambar, dan literasi serta mulai mengajak klien menyalurkan ide-idenya ke dalam media kertas.
Minggu Keempat dan Kelima	Menyediakan ruang ekspresi bagi klien untuk menggambar bebas dan serta membuat cerpen lalu menunjukkan karyanya. Saya memberikan umpan balik yang membangun dan memvalidasi bakat yang dimiliki klien.
Minggu Keenam	Melibatkan orang tua klien dalam sesi refleksi dan diskusi, agar mereka semakin sadar bahwa dukungan yang mereka berikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menyusun rencana sederhana bersama klien tentang langkah-langkah kecil yang bisa dilakukan untuk terus mengembangkan bakatnya, seperti target membuat satu cerpen atau membaca buku yang saya berikan.
Minggu Ketujuh	Melakukan evaluasi dalam sesi ini, saya mengajak klien dan orang tua menilai proses yang telah dilalui, serta membicarakan keberlanjutan aktivitas secara mandiri.

4. Intervensi

Intervensi disini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Bisa berupa konseling, edukasi, mediasi, atau pelatihan. Tahap intervensi merupakan fase implementasi dari perencanaan yang telah disusun bersama W. Dalam tahap ini, penulis mulai melaksanakan berbagai kegiatan pendampingan secara langsung dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menumbuhkan potensi klien. Pada tahap ini, praktikan tetap berpedoman pada pendekatan *strength-based*, yaitu dengan fokus pada kemampuan yang ada pada W yang sudah muncul sejak awal asesmen. Intervensi dilaksanakan secara bertahap dengan tetap memperhatikan kenyamanan, kesiapan emosional klien, serta keterlibatan orang tua sebagai sistem pendukung utama. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, terlihat adanya peningkatan dalam hal ekspresi diri, semangat, serta cara klien memandang potensi dirinya. Klien yang semula pemalu dan belum menyadari potensinya, kini mulai menunjukkan kepercayaan diri lebih tinggi, terutama saat mendapat dukungan dari lingkungan

terdekatnya. praktikan tetap memastikan bahwa intervensi tidak berhenti pada aktivitas formal semata, melainkan menjadi proses yang menyenangkan dan membangun bagi klien. Peran praktikan sebagai pekerja sosial tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan penguatan secara emosional dan sosial.

5. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, praktikan merefleksikan hasil dari kegiatan pendampingan yang telah dilakukan sebelumnya. Intervensi yang dilaksanakan dengan pendekatan strength-based menunjukkan perkembangan positif pada diri klien. Pendekatan ini menitikberatkan pada kekuatan dan potensi yang telah dimiliki klien sejak awal asesmen, yang kemudian dikembangkan secara bertahap dengan tetap memperhatikan kenyamanan, kesiapan emosional klien, serta keterlibatan orang tua sebagai sistem pendukung utama. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berhasil meningkatkan kepercayaan diri klien, terutama dalam hal ekspresi diri, semangat, dan cara pandang terhadap potensi diri. Klien yang pada awalnya terlihat sangat pemalu dan belum menyadari kekuatan yang dimilikinya, kini mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan percaya diri, khususnya ketika mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekatnya. Selama proses intervensi, praktikan memastikan bahwa seluruh kegiatan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyenangkan dan bermakna bagi klien. Dalam hal ini, peran praktikan sebagai pekerja sosial tidak terbatas pada fasilitator, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan penguatan secara emosional dan sosial. Hal ini menjadi bukti bahwa intervensi yang dirancang tidak hanya berdampak pada aspek perilaku, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keyakinan diri klien secara lebih mendalam.

6. Terminasi

Pada tahap ini klien sudah ada perubahan, dari yang sebelumnya malu dan ragu-ragu berbicara menjadi percaya diri dalam mengemukakan pendapat terutama pada saat berdiskusi ataupun bicara biasa. Orang tua mulai memberikan dukungan secara aktif, baik secara verbal (pujian, motivasi), maupun non-verbal (menyediakan waktu, tempat, membeli buku). Terjadi perbaikan komunikasi antara klien dan orang tua, ditandai dengan lebih seringnya obrolan terkait minat dan mimpi anak. Klien merasa senang dan bersyukur karena pendampingan membuatnya lebih yakin pada potensi diri.

Pembahasan

Pada tahap (*engagement*) ini klien mulai menjalin hubungan antara klien dengan pekerja sosial. Biasanya klien berharap permasalahannya dapat dipecahkan masalah yang sedang ia hadapi. Disini, klien harus terbuka terhadap masalah yang ia hadapi dan pekerja sosial harus dapat memahami apa yang dibutuhkan klien. Klien juga harus menanamkan pikiran bahwasannya dirinya akan berhasil dalam menyelesaikan masalahnya. Pekerja sosial bukan hanya sekedar solusi saja tetapi, memberikan motivasi kepada klien agar dapat mengembalikan semangat klien supaya dapat percaya diri.

Tahap kedua adalah (*assesment*) yang dilakukan akan menghasilkan berbagai macam bentuk terapi ataupun treatment tergantung pada kebutuhan dan keunikan masing masing klien. Proses ini di dasari masalah apa yang dihadapi klien, lalu langkah awal bagi pekerja sosial untuk menentukan terapi apa dan solusi apa yang baik untuk di jalankan oleh klien.

Tahap ketiga, (*planning*) perencanaan disusun berdasarkan hasil pengkajian mendalam terhadap kondisi klien. Pada tahap ini, pekerja sosial dan klien bersama-sama merumuskan tujuan yang ingin dicapai serta strategi yang realistis untuk mencapainya. Fokus utama dalam penyusunan rencana adalah menggali kekuatan dan potensi yang dimiliki klien, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif, di mana klien diajak aktif dalam menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan.

Tahap keempat (intervensi), tahap ini pelaksanaan ini merupakan bentuk konkret dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Intervensi dilakukan melalui berbagai kegiatan pendampingan, seperti konseling, aktivitas kreatif, atau pemberian motivasi. Dalam pelaksanaannya, pekerja sosial tetap berfokus pada penguatan kemampuan klien dan pemberdayaan secara emosional maupun sosial. Proses ini dilakukan secara bertahap, dengan mempertimbangkan kenyamanan, kesiapan psikologis, serta keterlibatan keluarga sebagai pendukung utama.

Tahap kelima merupakan (evaluasi) Evaluasi dilakukan untuk meninjau sejauh mana tujuan yang telah dirancang sebelumnya tercapai. Dalam tahap ini, pekerja sosial dan klien bersama-sama merefleksikan proses yang telah dilalui, termasuk hambatan dan keberhasilan yang terjadi selama intervensi. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga melihat perkembangan emosional dan sosial klien. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk menentukan apakah proses pendampingan akan dilanjutkan, diubah, atau dihentikan.

Terminasi merupakan tahapan akhir dalam proses pendampingan, di mana hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien secara perlahan diakhiri. Pada fase ini, klien diharapkan sudah mampu menjalankan fungsi sosialnya secara mandiri dengan bekal kemampuan dan kepercayaan diri yang telah dibangun selama proses intervensi. Pekerja sosial memberikan penguatan terakhir, serta mendorong klien untuk terus berkembang dan memanfaatkan dukungan dari lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Proses praktik kerja lapangan yang dilakukan bersama klien remaja menunjukkan bahwa dukungan orang tua, meskipun dalam keterbatasan ekonomi, mampu menjadi faktor penting dalam mengembangkan potensi anak. Pendekatan pekerjaan sosial individual (*casework*) yang dilakukan melalui tahapan asesmen, perencanaan, intervensi, hingga terminasi membuktikan bahwa potensi klien dalam bidang seni menggambar berkembang secara signifikan ketika ia mendapatkan ruang, perhatian, dan dorongan positif dari lingkungan terdekatnya. Klien yang sebelumnya cenderung kurang percaya diri dan jarang menunjukkan karyanya, mulai tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka, kreatif, dan yakin terhadap minatnya. Selama proses pendampingan, klien menunjukkan peningkatan dalam kualitas membaca dan menggambar kemampuan bercerita melalui visual. Hal ini diperkuat dengan dukungan emosional dari orang tua yang mulai memahami dan menghargai minat anaknya. Keberhasilan pendampingan ini menunjukkan bahwa intervensi sosial tidak harus selalu berfokus pada penyelesaian masalah negatif, namun juga dapat diarahkan untuk menguatkan aspek positif yang sudah ada, sehingga potensi klien bisa tumbuh secara optimal.

1. Untuk Klien:

Diharapkan klien terus mengembangkan keterampilannya dalam menggambar dan literasi secara konsisten, membuat portofolio pribadi, dan mencari ruang-ruang publikasi

yang sesuai dengan usianya, seperti lomba atau komunitas remaja kreatif. Klien juga disarankan untuk tetap terbuka pada masukan, serta menjaga semangat berkarya walau tanpa pendampingan langsung.

2. Untuk Orang Tua

Dukungan emosional dari orang tua terbukti sangat berarti bagi perkembangan anak. Disarankan agar orang tua terus memfasilitasi minat anak, tidak hanya dengan alat atau materi, tapi juga dengan komunikasi yang hangat dan keterlibatan dalam setiap proses kreatif anak.

3. Untuk Orang Tua Klien:

Dukungan emosional dari orang tua terbukti sangat berarti bagi perkembangan anak. Disarankan agar orang tua terus memfasilitasi minat anak, tidak hanya dengan alat atau materi, tapi juga dengan komunikasi yang hangat dan keterlibatan dalam setiap proses kreatif anak.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2012). Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR). Jakarta: BKKBN.

Fajar, Agus, & Mia. (2022). Buku Panduan Praktik Kerja Lapangan 1&2. Medan: Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Gunarsa, S. D. 1999. Psikologi untuk Keluarga. Cetakan ke 13. Penerbit PT BPK. Gunung Mulia, hlm 42.

Hurlock, Elizabeth B. (2003). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Juli Andriyani, Jurnal Al-Bayan / VOL. 22 NO. 34 JULI - DESEMBER 2016.

Santrock, John W. (2002). Perkembangan Masa Hidup (Life-Span Development). Jakarta: Erlangga.

Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 1(1), 20-28. Walgito, B. (2003). Psikologi sosial. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.